

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DENGAN USAHA TERNAK KAMBING PEDAGING UNGGUL BOERPE

Inggit Kentjonowaty¹, Jeni Susyanti^{2*}, Lia Nur Atiqoh³, Slamet Muchsin⁴

¹Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

⁴Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: jenisusyanti@unisma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga, memfasilitasi masyarakat yang ingin berwirausaha, dan mendorong perkembangan budaya pemanfaatan hasil riset dan kreativitas Dosen Universitas Islam Malang untuk masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan praktik pada karang taruna Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Praktek secara langsung mengenai beternak kambing BoerPE dan pembuatan pakan complete feed, sedangkan penyuluhan meliputi: pemeliharaan kambing BoerPE, pembuatan smart kandang kambing, pembuatan pakan complete feed, kesehatan dan penyakit kambing, reproduksi kambing, dan kiat-kiat pemasaran online menggunakan sosial media seperti facebook, Instagram, whatsapp, dan marketplace. Peningkatan kesejahteraan keluarga dilakukan dengan pemberian kambing BoerPE kepada mitra karang taruna Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, pembuatan smart kandang kambing, pemberian pakan, dan peralatan ternak. Kambing BoerPE memiliki keistimewaan sebagai pedaging unggul, sehingga masyarakat Desa Wringinanom dapat beternak kambing BoerPE. Penggunaan sistem bergulir indukan kambing BoerPE dari mitra PkM ke masyarakat Desa Wringinanom setelah melakukan pemeliharaan selama dua tahun atau tiga kali beranak. Secara ekonomi keuntungan pemeliharaan kambing BoerPE lebih tinggi dibandingkan dengan kambing lokal, sehingga keberlanjutan usaha pada peternak kambing BoerPE dan masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menumbuhkan sikap mental wirausaha pada masyarakat Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

Kata Kunci: kambing boerPE; kesejahteraan keluarga; pedaging unggul

PENDAHULUAN

Masyarakat Dusun Besuki Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ekonominya menengah kebawah, masih banyak masyarakat yang bekerja seadanya, yaitu beternak kambing lokal 2-3 ekor, penjual sayur, ketela, jahe, singkong, membuat bahan untuk tusuk sate dan lain-lain, selain itu masih banyak pengangguran dengan pendidikan lulusan SD, SMP dan ada yang putus sekolah, sehingga aktivitas sehari-hari sebagai buruh tani, pencari kayu bakar, membantu membersihkan rumah orang lain, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar kesejahteraan keluarga lebih meningkat.

Daerah Dusun Besuki Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang sebetulnya cukup subur dan beberapa tanah yang kosong disekitar desa yang jika ditanami rumput pakan ternak bisa tumbuh subur. (Wajo et al., 2020) jenis hijauan pakan ternak yang umumnya tumbuh di pinggiran sawah, ladang dan pekarangan rumah, yang merupakan rumput-rumput introduksi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, hal ini cukup potensial jika digunakan untuk memelihara kambing. Menurut (Farid, Kentjonowaty, Mudawamah, Jaya, 2017) memelihara kambing lebih mudah, cepat berkembang biak dan tidak memerlukan modal yang besar dibandingkan dengan memelihara sapi.

Menurut Rusdiana & Sutedi (2016) jenis-jenis kambing lokal yang banyak dipelihara peternak kecil di desa adalah kambing: Kosta, Marica, Samosir, Muara, Gembrong, Peranakan Etawah dan Kacang. Kambing jika dipelihara dengan baik, dalam jangka waktu setahun bisa beranak dua kali atau paling tidak dua tahun bisa melahirkan 3 kali dan sekali melahirkan biasanya 2 ekor cempem (Farid, Kentjonowaty, Susilowati, Jaya, 2019).

Kambing BoerPE adalah hasil penelitian program INSINAS selama tiga tahun (tahun 2017 sampai dengan 2019) yang merupakan hasil *crossbreed* antara pejantan kambing Boer dengan induk kambing PE yang mempunyai *performance* bagus yaitu tinggi, besar dan gemuk (Farid, Kentjonowaty, Susilowati, Jaya, 2019; Humaidah et al., 2020; Kentjonowaty, Wajdi, 2021). Persilangan merupakan salah satu metode peningkatan mutu genetik ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam waktu relatif singkat (Dewi & Wardoyo, 2018).

Kambing BoerPE merupakan bibit unggul dan diharapkan akan menghasilkan keturunan tipe pedaging yang baik, agar jika dijual harganya mahal, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain perlu diupayakan pemasaran secara online untuk memperluas pasar ternak. Menurut (Aprilia et al., 2018; I. U. N. Ilmi, 2014) Sistem pemasaran berbasis e-commerce atau online dapat membantu peternak dalam memasarkan ternaknya secara luas, sehingga meningkatkan jumlah konsumen, memperluas wilayah pemasaran.

Sesuai dengan RJMPN 2020 – 2024 upaya menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, dilakukan melalui: meningkatkan ketahanan masyarakat miskin dan rentan terhadap kejadian ekstrim terkait dengan iklim dan bencana, serta guncangan ekonomi, sosial, dan lingkungan lainnya; meningkatkan ketahanan pangan termasuk stabilisasi harga pangan yang mampu menjaga tingkat inflasi; mengembangkan usaha ekonomi berkelanjutan serta akses pembiayaan dan pasar yang dapat menciptakan lapangan kerja yang ramah lingkungan. Untuk itu diprioritaskan peningkatan kedaulatan pangan dengan sasaran tercapainya peningkatan ketersediaan pangan bersumber dari produksi dalam negeri yaitu pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan, diantaranya ketersediaan daging secara kontinyu dan mudah diperoleh. Indonesia masih impor daging 11.269 ton selama bulan Maret 2021, oleh karena itu perlu alternatif lain daging yang berasal dari kambing, maka perlu dikembangkan kambing BoerPE (Kentjonowaty, Wajdi, 2021).

Berdasarkan hasil pemetaan, permasalahan mitra diantaranya: 1) Sebagian masyarakat masuk golongan ekonomi rendah, mereka tidak mempunyai modal dalam berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, 2) Peternak kambing biasanya membeli kambing di pasar yang tidak jelas asal usulnya dan bukan kambing bibit unggul, 3) Mereka juga kurang mengerti cara beternak yang baik dan benar, biasanya yang penting hanya memberi pakan seadanya, dan 4) Saat menjual kambingpun mereka tidak mengerti bagaimana cara pemasaran yang bisa menjual kambing dengan harga tinggi agar keuntungan yang diperoleh lebih banyak.

Kondisi tersebut tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karang taruna dan masyarakat perlu diberdayakan. Dilakukan penumbuhan mental wirausaha, semangat

berwirausaha, dan mindset kehidupan mandiri akan menggairahkan pemeliharaan kambing untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Askandar & Susyanti, 2018; Susyanti, 2020).

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ada dan kesepakatan dengan Karang Taruna, maka solusi yang dapat diberikan yaitu: 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara merintis usaha beternak kambing BoerPE, 2) Meningkatkan pengetahuan beternak kambing dengan metode penyuluhan dan praktek, dan 3) Memotivasi masyarakat untuk berwirausaha, berinovasi dan berkreasi.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pelaksanaan secara langsung dan wawancara untuk memperoleh data pemahaman masyarakat mengenai penyuluhan usaha ternak kambing BoerPE untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan merupakan sebuah rangkaian proses yang disusun secara sistematis.

Adapun pihak-pihak yang terlibat meliputi: 1) pelaksana abdimas yaitu Dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk aplikasi dari ilmu sebagai role model bagi PkM, 2) *Stakeholder* (pengguna) khususnya karang taruna Desa Wringinanom, dan 3) Perangkat desa. Prosedur kerja dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur kerja abdimas

Program PkM dilaksanakan dengan melibatkan mitra secara penuh, adapun partisipasi mitra meliputi: 1) ikut membuat jadwal, 2) mitra sepakat memelihara kambing BoerPE selama 2 tahun, setelah itu digulirkan ke masyarakat lain, 3) membuat smart kandang kambing dengan biaya program, 4) mengikuti penyuluhan dan praktek membuat pakan, 5) mengukur produktivitas kambing setiap minggu, dan 6) bersedia mengembangkan kambing BoerPE untuk keberlanjutan.

Untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dilaksanakan setiap bulan yang meliputi penambahan bobot badan, penambahan jumlah kambing dan Kesehatan ternak. Selain itu juga dilakukan penggantian kepemilikan kambing BoerPE ke masyarakat lain secara bergulir setiap 2 tahun dan juga tetap melakukan pendampingan berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Abdimas dilaksanakan di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan diawali sosialisasi terlebih dahulu. Tim Abdimas bersama dengan perangkat desa mengidentifikasi masyarakat kurang mampu yang suka beternak untuk

dijadikan mitra dampingan, kemudian mereka diundang dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Tim Abdimas bersama mitra dampingan selanjutnya mengidentifikasi kebutuhan sesuai keadaan masyarakat dan secara bersama-sama membuat jadwal kegiatan. Masyarakat desa Wringinanom umumnya beternak kambing biasa, yang mereka beli di pasar dan bukan kambing bibit unggul. Mereka mengaku belum mengerti cara beternak yang baik dan benar yang penting hanya memberi pakan seadanya. Tanah di lokasi Pengabdian cukup subur, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, kambing yang mereka pelihara hanya sedikit dan kurus-kurus. Hal ini juga mempengaruhi harga jual dan keuntungan yang didapat.



Gambar 2. Tim Abdimas meninjau kandang dan kambing yang dipelihara oleh salah satu warga

Pada kesempatan tersebut, Tim Abdimas bersama mitra juga menentukan lokasi dan membuat kandang untuk beternak kambing boerPE. Kambing-kambing tersebut akan diserahkan kepada masyarakat untuk dipelihara selama 1 tahun. Setelah 2 tahun, induk dan pejantan digulirkan ke masyarakat lain, hasil anak diberikan pemeliharaan.



Gambar 3. Smart kandang kambing

Dalam agenda kegiatan Abdimas salah satunya adalah penyuluhan. Penyuluhan pertama terkait manajemen pemeliharaan kambing BoerPE disampaikan oleh Dr. Ir. Inggit Kentjonowaty, M.P kepada mitra dampingan. Kambing BoerPE merupakan hasil persilangan antara kambing Boer tipe pedaging unggul yang berasal dari Afrika Selatan dikawinkan dengan Peranakan Etawa (Kentjonowaty, Wadjdi, 2021). Kambing BoerPE produktifitasnya lebih bagus dari pada kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing BoerPE memiliki potensi hasil karkas yang tinggi dan dapat dikembangkan sebagai kambing baru yang unggul berkembang biak di masa depan (Humaidah et al., 2020).



Gambar 4. Penyuluhan manajemen pemeliharaan kambing BoerPE

Dalam beternak kambing, narasumber menjelaskan bahwa dalam memilih bibit tidak bisa sembarangan. Upaya dalam pemilihan bibit diharapkan dapat menghasilkan keturunan ternak yang lebih baik. Pemilihan calon induk/pejantan dianjurkan dilakukan di daerah tempat asal ternak, tetapi bebas dari penyakit atau tidak pernah tertular penyakit menular dan sejenisnya. Calon induk dipilih dari umur berkisaran 8-12 bulan, mempunyai tingkat kesuburan/efisiensi reproduksi yang baik, sifat keindukan, bentuk tubuh tidak cacat, jumlah anak yang disapih lebih banyak, berasal dari keturunan kembar (kembar dua) dan jumlah puting dua buah. Adapun untuk calon pejantan mempunyai penampilan bagus dan besar, cukup umur (1,5 – 3 tahun), keturunan kembar, mempunyai nafsu kawin besar, sehat dan tidak cacat.

Pada kesempatan yang sama, dilaksanakan penyuluhan sesi 2 tentang manajemen pakan yang disampaikan oleh Ir. M. Farid Wajdi, MP. Dalam penyuluhan ini, narasumber menyampaikan terkait pakan yang digunakan yaitu pakan lengkap. Pakan lengkap (*Complete Feed*) adalah suatu pakan alternatif yang dimanfaatkan bagi usaha peternakan daerah (ternak lokal) yang banyak penduduknya. Pakan ini merupakan campuran dari bahan-bahan limbah industri dan hasil ikutan pertanian yang pada dasarnya kurang sekali dimanfaatkan sebagai pakan ternak oleh peternak tradisional.

Setelah penyampaian materi, narasumber bersama mitra selanjutnya praktik membuat pakan lengkap. Bahan-bahan pakan lengkap umumnya tersedia dalam produk lokal sehingga cukup potensial untuk digunakan sebagai pakan ternak, karena harganya murah bahkan tidak bernilai ekonomis dan tersedianya cukup banyak dan sepanjang tahun sehingga bahan-bahan ini secara terus-menerus tersedia. Misalnya: tongkol jagung, kulit kacang, gamblong, tumpi, kulit kopi dan lain sebagainya. Menurut (Maesya & Rusdiana, 2018) pakan ternak merupakan inti persoalan yang penyediaannya perlu dilakukan sepanjang waktu. Mitra dampingan yang hadir mengaku selama ini memberi pakan kambing seadanya saja, tanpa mengetahui keseimbangan nutrisinya.

Sesi selanjutnya adalah sesi 3 dengan materi kesehatan reproduksi dan kesehatan kambing dengan narasumber drh. Nurul Humaidah, M.Kes. Dalam sesi ini, narasumber menegaskan terkait pengelolaan reproduksi kambing, meliputi: 1) pemberian pakan yang baik, 2) pengamatan birahi yang baik, 3) Kesehatan reproduksi, 4) pelaksanaan kawin alami atau Inseminasi Buatan (IB) yang baik dan benar, dan 5) penanganan dini gangguan reproduksi. Harapannya bahwa jika reproduksi maksimum, maka produktivitas juga akan maksimum. Gangguan reproduksi khususnya pada kambing, harus diminimalisir. Gangguan tersebut dapat menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi peternak yang berdampak terhadap penurunan pendapatan. Adapun gangguan reproduksi pada kambing, penyebab yang paling sering terjadi yaitu karena buruknya sistem pemeliharaan. Mitra

dampingan yang hadir mengaku, bahwa selama ini masih kurang memperhatikan pakan dan kebersihan dari kandang kambingnya.

Penyuluhan selanjutnya terkait kiat-kiat pemasaran yang disampaikan oleh narasumber ibu Jeni Susyanti, SE, MM. BKP, CBV. Kambing BoePE dapat dipasarkan di pasar hewan, penyebaran selebaran brosur iklan & flyer, dipasarkan melalui sosial media seperti facebook, Instagram dan whatsapp, *marketplace* serta membuat website pribadi (Susyanti & Helmi, 2019). Dari hasil wawancara diketahui, bahwa selama ini mitra dampingan belum mengerti tentang cara pemasaran yang bisa menjual kambing dengan harga tinggi agar keuntungan yang diperoleh lebih banyak. Dengan berbagai kiat yang disampaikan oleh narasumber, harapannya akan membuat harga jual kambing BoerPE lebih tinggi dan keuntungan lebih banyak.



Gambar 5. Penyuluhan kiat-kiat pemasaran

Selama pelaksanaan penyuluhan, mitra dampingan sangat antusias untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Mereka juga mengutarakan kendala-kendala yang terjadi terkait pemeliharaan kambing yang selama ini mereka lakukan. Diakhir sesi penyuluhan, beberapa warga yang bersedia diwawancara menuturkan bahwa mereka senang dengan kegiatan penyuluhan seperti ini. Mereka mengaku belum tahu informasi terkait usaha ternak kambing BoerPE.

"Kegiatan seperti ini sangat membantu, sebelumnya kami hanya membeli anakan kambing dipasar kemudian kami pelihara sampai besar dan kami jual jika sudah besar. Sekarang jadi punya ilmu bagaimana memelihara kambing, membuat pakan sampai perawatannya terutama kambing BoerPE" (Pernyataan Bapak Mahrus setelah mengikuti penyuluhan).

"Sangat setuju dengan program seperti ini, karena dapat menambah penghasilan masyarakat. Kami para peternak kambing dapat ilmu dan pengetahuan baru tentang pemeliharaan kambing yang baik dan benar sehingga menghasilkan kambing yang berkualitas. Ya sekarang saya juga jadi tahu kalau untuk jual kambing tidak hanya di pasar hewan saja tapi bisa dari berbagai cara misal lewat facebook" (Pernyataan Bapak Hartono setelah mengikuti penyuluhan).

Selain mengkonfirmasi manfaat penyuluhan, pernyataan mitra tersebut juga menggambarkan perubahan kadar pengetahuan mengenai usaha ternak kambing BoePE. Selama kegiatan berlangsung, Tim Abdimas memberikan peluang kepada mitra dampingan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan. Melalui kegiatan yang ditetapkan, diharapkan kelompok dampingan dapat menunjukkan perubahan, serta mampu menindaklanjuti dan mengembangkan hasil-hasil terbaik dari kegiatan pendampingan ini sesuai potensi yang mereka miliki.



Gambar 6. Kambing BoerPE betina

Peningkatan kesejahteraan keluarga dilakukan dengan pemberian bibit kambing BoerPE kepada karang taruna Desa Wringinanom, pembuatan *smart* kandang kambing, dan penggunaan sistem bergulir bibit kambing BoerPE setelah melakukan pemeliharaan selama dua tahun atau tiga kali beranak.



Gambar 7. kambing BoerPE pejantan sharing untuk mitra 1 dan mitra 2

Secara ekonomi keuntungan pemeliharaan kambing lokal dapat diilustrasikan seperti pada tabel 1, dengan pakan kambing yang diberikan berupa rumput dari pekarangan yang diambil sendiri oleh peternak (*cut and carry*) dengan biaya pakan Rp.100.000,- perbulan untuk seekor kambing, maka pemeliharaan kambing betina sampai bisa dijual selama \pm 15 bulan diperkirakan tidak mendapat keuntungan. Sementara ini peternak menganggap memperoleh keuntungan karena tidak memperhitungkan tenaga untuk melakukan *cut and carry*.

Tabel 1 . Keuntungan Pemeliharaan Kambing Lokal

Keterangan	Kambing Lokal Betina (usia 15 bulan)	Kambing Lokal Jantan (usia 18 bulan)
Harga jual kambing Lokal	1.500.000	2.500.000
Standard usage rate pakan kambing @Rp.100.000 perbulan perekor	1.500.000	1.800.000
Keuntungan perekor	-	700.000

Sumber: data diolah.

Sedangkan pemeliharaan kambing jantan sampai bisa dijual selama \pm 18 bulan diperkirakan mendapat keuntungan sebesar Rp700.000,-

Ilustrasi pemeliharaan kambing BoerPE dapat dijelaskan pada tabel 2, dengan pakan kambing yang diberikan berupa pakan *complete feed* dengan biaya pakan Rp.128.571,- perbulan untuk seekor kambing, maka pemeliharaan kambing betina sampai bisa dijual selama \pm 15 bulan diperkirakan mendapat keuntungan sebesar Rp.1.071.435,-. Sedangkan pemeliharaan kambing jantan sampai bisa dijual selama \pm 12 bulan diperkirakan mendapat keuntungan sebesar Rp1.957.148,-

Tabel 2. Keuntungan pemeliharaan kambing BoerPE

Keterangan	BoerPE Betina (usia 15 bulan)	BoerPE Jantan (usia 12 bulan)
Harga jual kambing Boer PE	3.000.000	3.500.000
Standard usage rate pakan kambing @Rp.128.571 perbulan perekor	1.928.565	1.542.852
Keuntungan perekor	1.071.435	1.957.148

Sumber: data diolah.

Berdasarkan perbandingan pemeliharaan kambing lokal dan kambing BoerPE, maka terdapat peningkatan pendapatan peternak yang sebesar 64% sampai dengan 100% sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak. (Maesya & Rusdiana, 2018) jika usaha ternak kambing, dipelihara sebanyak 5-30 ekor/peternak, maka peternak akan memperoleh keuntungan secara riil 100%/tahun dari penjualan anakkan.

Mengingat kambing BoerPE memiliki keistimewaan sebagai pedaging unggul maka masyarakat Desa Wringinanom dapat beternak kambing BoerPE yang berasal dari bantuan Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemendikbud- Ristek melalui PkM usaha ternak kambing BoerPE pada tahun 2021. Hasil ternak dapat dipasarkan baik secara tradisional di pasar hewan, maupun secara online dengan menggunakan sosial media seperti facebook, Instagram, whatsapp, dan *marketplace*. Antusiasme masyarakat Desa Wringinanom yang cukup besar dan keinginan untuk beternak kambing BoerPE dapat menumbuhkan mental kewirausahaan, berinovasi dan berkreasi. Sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang rata-rata ekonominya menengah kebawah dengan pekerjaan sebagai buruh tani, peternak kambing lokal, pembuat tusuk sate. PkM usaha Kambing BoerPE dapat menjadi alternatif bagi peningkatan pendapatan keluarga. Kambing BoerPE berpotensi sebagai pedaging unggul, sehingga masyarakat Desa Wringinanom dapat beternak kambing BoerPE. Adanya sistem bergulir indukan kambing BoerPE dari mitra PkM ke masyarakat Desa Wringinanom, setelah melakukan pemeliharaan selama dua tahun atau tiga kali beranak memberikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan pemasaran kambing BoerPE secara online dengan menggunakan sosial media seperti facebook, Instagram, whatsapp, dan *marketplace* juga dapat dilakukan selain menjual di pasar hewan. Secara ekonomi keuntungan pemeliharaan kambing BoerPE lebih tinggi dibandingkan dengan kambing lokal peningkatan pendapatan peternak yang sebesar 64% sampai dengan 100% sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak.

DAFTAR RUJUKAN

Aprilia, L., Cyrilla, L., & Burhanuddin, &. (2018). Analisis Strategi Pemasaran Ternak Berbasis E-Commerce di PT X Analysis of E-Commerce Based Livestock Marketing Strategies at

- PT X. *Oktober*, 06(3), 121–129.
- Askandar, N. S., & Susyanti, J. (2018). *Wirausaha saja! : menjadi pribadi mandiri dimulai dari usaha sendiri* (Alwi Kosasih (ed.)). Esensi Erlangga Group.
- Dewi, R., & Wardoyo, I. (2018). Keunggulan Relatif Kambing Persilangan Boer Dan Kacang. *Jurnal Ternak*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.30736/ternak.v9i1.26>
- Farid, Kentjonowaty, Mudawamah, Jaya, D. (2017). *Pengembangan Model Crossbreed Kambing Unggul dan Evaluasi Produksi, Reproduksi New Breed Sebagai New Stocks Breeding Centre Tahun I*.
- Farid, Kentjonowaty, Susilowati, Jaya, D. (2019). *Pengembangan Model Crossbreed Kambing Unggul dan Evaluasi Produksi, Reproduksi New Breed Sebagai New Stocks Breeding Centre Tahun III*.
- Humaidah, N., Suryanto, D., & Kentjonowaty, I. (2020). BoerPE Goat Blood Profile as Indicators of Crossbreeding Resistance. *Jurnal Ternak*, 11(2). <https://doi.org/10.30736/jt.v11i2.76>
- I. U. N. Ilmi, B. T. E. dan A. S. (2014). Penggunaan Internet Pada Usaha Peternakan Rakyat: Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Kambing Barokah Gunungpati Dan Peternakan Kelinci Hias Meteseh Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 2(1), 1–10.
- Kentjonowaty, Wadjdi, dan S. (2021). *Kambing BoerPE*. (Patent No. Sertifikat Meret IDM000856566.). Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Rusdiana, S., & Sutedi, E. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Tanaman Pangan dan Kambing Kosta di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, Banten. *Buletin Peternakan*, 40(3), 228. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i3.12815>
- Susyanti, J. (2020). *Development Strategy of Startupreneur for Creative Economic Business Activities to Improve Local Tourism*. 115(27), 422–429.
- Susyanti, J., & Helmi, Y. (2019). *EKONOMI KREATIF BERBASIS STRATEGI DIGITAL MARKETING* (1st ed.).
- Wajo, M. J., Pakage, S., & Anjelus, D. (2020). *POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING POTENTIAL DEVELOPMENT of GOAT*. 1(2), 71–80.